

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	BISNIS INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	PRIORITAS

H a r i : *Rabu*

Tgl: 15 OCT 1986

Hal:

NO:

Dari Empat Pelukis Wanita :

Sentuhan Kelembutan, dengan

Manifestasi Berbeda

Oleh S. Budhi Arsani

Hampir bersamaan waktunya, dipenghujung bulan Oktober ini empat pelukis wanita kita mengadakan pameran lukisan di Jakarta. Maria Tjui, pelukis kelahiran Pariaman Sumatera Barat ini menggelar karyanya di Balai Budaya; sementara ke tiga rekannya, Tjok Istri Mas Astiti, Egres Yulinawati dan Ni Made Rinu pameran bersama di Mitra Budaya jalan Tanjung 34 Jakarta.

Kehadiran mereka patut diamati dan dicatat, karena keteguhan prinsip hidup mereka yang kokoh dalam menggeluti seni Lukis selama ini secara intens. Maria Tjui bahkan menyerahkan hidupnya secara total untuk seni. Ia berkarya dan terus berkarya dengan semangat dan kegairahan yang tiada tara. Demikian pula ke tiga rekannya, tak kalah antusias menekuni dunia seni lukis dalam kesibukannya yang padat sebagai

staf pengajar di Universitas Udayana Denpasar Bali.

Maria Tjui mengawali pelajaran seni lukisnya pada tahun 1955 di Seniman Indonesia Muda dengan bimbingan S. Sudjojono almarhum. Dari tahun 1961 sampai 1963 belajar patung di ASRI Yogyakarta sambil terus mengembangkan bakat seni lukisnya. Sedang ke tiga rekannya adalah alumni Pendidikan Progrtam Studi Seni Rupa dan Disain Universitas Udayana

Bahkan Egres Yulinawati sempat mengikuti Overseas Technical Trainees di Kochi Prefecture Jepang selama 9 bulan.

Keempat pelukis ini memiliki persamaan yang akurat dalam berpijak pada tradisi yang sudah mengakar dibumi sendiri. Khasanah tradisi dalam bentuknya seni dekoratif memang memiliki getar pesona yang khas sesuai dengan ciri estetik daerah asalnya. Perbedaan mereka terletak pada aksentuasi personal dalam upaya mereka menemukan identitas diri.

Maria Tjui yang memiliki reputasi jauh dibidang seni Lukis, masih mengandalkan gaya dari dua kekuatan besar yang selama ini dikukuhinya; seolah-olah ia ingin menjadi sintese Affandi - Sudjojono yang menggearkan itu.

Corak ekspresionisme gaya



Karya I.M. Rinu.



Karya Tjok Istri.

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "					
KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	BISNIS INDONESIA	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	PRIORITAS	
H a r i :		Tgl :		Hal :	
				NO :	

Afandi, yang mengandalkan kekuatan garis sebagai elemen seni lukis terasa dominan kedudukannya. Mengingatkan kita pada tradisi lukisan wayang purwa.

Demikian halnya dengan Tjok Istri Mas Astiti, deformasi bentuk pada figur figur dalam lukisannya terasa memikat. Garis yang meliuk plastis, dipadu dengan goresan palet yang merambah pada bidang membentuk bercak tekstur memberi nuansa lain terhadap lukisannya yang terasa sederhana dalam pengungkapan.

Sementara Ni Made Rinu berketetapan hati untuk melestarikan warisan tradisi seni lukis Bali yang kaya dengan daya khayali; mengolah mithologi religius dengan kepekaan citra estetikanya.

Sedangkan Egres Yulinawati kelihatan lebih moderat. Sekalipun ia berucap tidak ada maksud un-

tuk menjurus kearah kubisme, tapi lanskap yang dihadirkan cenderung kearah itu.

Feminimitas suatu khasus kajian.

Gejala yang paling hakiki dalam setiap karya seorang wanita memang tidak akan lepas dari kodratnya sebagai wanita. Ciri-ciri khusus akan menandai manifestasi kehadirannya.

Karakter personal Maria Tjui tentu berbeda dengan ke tiga rekannya. Maria Tjui memiliki vitalitas yang dinamis, suasana emosional yang ekspresif sebagai manifestasi jejak spontan deraan emosi dalam melakukan plototan cat yang langsung dari tubenya. Ada ketegaran dalam gejolak jiwanya, semangatnya menggambarkan sebuah profil dari kreatifitas yang tinggi.

Kembali pada fitrah kewanitaannya, kita temui feminimitas dalam bentuk kemanisan visual dan elegansi dalam warna yang ringan dan suasana yang romantis. Kendati lukisan lukisannya memvisualkan suatu pengungkapan watak lukisan yang vibrasi vitae.

Pada Tjok Istri Mas Astiti sentuhan feminimitas mewarnai thema-thema lukisannya; yang kesemuanya melukiskan wanita dengan berbagai macam kegiatannya. Sementara pada Egres Yulinawati dan Ni Made Rinu terdapat kesamaan gejala dalam kecermatan teknis penggarapannya.

Satu hal yang menggembirakan pada mereka memiliki kesadaran kreatif yang cukup jauh, mudah mudahan dilain kesempatan kita bisa melihat bukan saja gejala feminimitas yang berbeda; namun visi dan wawasan keratif dengan nilai akademik. Semoga.....



Karya Egres.